

UPAYA PENCAPAIAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM KURIKULUM 2013 DENGAN MEMBANGUN BUDAYA LITERASI

Cut Nuraini

Universitas Singaperbangsa Jl. Ranggawaluya Teluk Jambe Timur Karawang

Pos-el: cutnuraini53@yahoo.com

ABSTRAK

Upaya Pencapaian Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 dengan Membangun Budaya Literasi. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat sekolah disinyalir belum menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Aspek keterampilan berbahasa seperti membaca dan menulis pun masih dinilai belum berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kurikulum 2013, bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dipertahankan pada segala jenjang pendidikan. Proses pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kemampuan anak mengobservasi dan memahami persoalan. Penyampaian materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memegang porsi penting. Mengingat pentingnya kemampuan membaca dan menulis guna memahami ilmu-ilmu lain, maka pendidikan literasi perlu dibudayakan sejak dini. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang dilaksanakan di sekolah secara tidak langsung bisa menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik. Kebiasaan membaca dan menulis dapat ditanamkan sejak dini.

Kata kunci: *pembelajaran bahasa, kurikulum 2013, pendidikan literasi.*

PENDAHULUAN

Dalam Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dituliskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut sungguh mulia dengan idealisme dan filosofi yang mendalam. Tujuan tersebut dapat dengan cepat diwujudkan bangsa Indonesia, terutama insan penyelenggara pendidikan, bangsa Indonesia akan segera terlepas dari segala belenggu ilmu, belenggu kesenjangan dalam berbagai hal, maupun belenggu dalam pengembangan bangsa.

Indonesia pun segera menepis segala bentuk karakter bangsa yang dianggap destruktif. Pemerintah ber visi menjadikan

Indonesia terdepan di Asia, baik dari segi ekonomi, pertahanan, budaya, maupun seluruh bidang kehidupan berbangsa lainnya. Ketercapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana amanat Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional ini juga diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman. Diharapkan pula Indonesia tidak sekedar mengejar ketertinggalan dari negara lain, tetapi bisa mendahului dari negara lain.

Pemahaman terhadap kurikulum bertujuan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa akan datang bangsa, yang dikembangkan dari warisan nilai dan pretasi bangsa di masa lalu, diwariskan serta dikembangkan untuk kehidupan masa depan. Dimensi kehidupan bangsa, masa lalu, masa sekarang, masa yang akan datang, menjadi landasan filosofis pengembangan kurikulum. Kurikulum juga tidak sekedar mempersiapkan generasi mendatang yang

kompeten, namun juga berfungsi sebagai pewarisan nilai dan pretasi bangsa di masa lalu.

Masa lalu memberikan dasar bagi kehidupan bangsa sebagai modal yang digunakan untuk membangun kualitas kehidupan bangsa dalam kehidupan masa kini, dan kemudian dikembangkan untuk keberlanjutan kehidupan bangsa dan warga negara. Saat ini dalam era globalisasi yang semakin meluas, sangat memungkinkan semua bangsa saling berkomunikasi secara cepat dan efektif. Jika bangsa Indonesia tidak cepat menanggapi perkembangan dunia tersebut, niscaya bangsa ini tertinggal dan akhirnya terpuruk. Karena itu, sebagai operasional dari Undang-undang tersebut, pemerintah menelurkan PP Nomor 19 tahun 2005 dan diperbaharui dengan PP Nomor 32 tahun 2013, sebagai dasar pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional. Kemudian Kementerian Pendidikan Nasional sebagai ujung tombak pemerintah juga mengoperasionalkannya dalam peraturan menteri pendidikan Nasional.

Pada kurikulum 2013, landasan dasar operasionalisasi itu termaktub dalam Permendikbud nomor 54, 66, 67, 68, 69, 70, 71, dan 81a tahun 2013. Peraturan-peraturan menteri pendidikan tersebut merupakan petunjuk-petunjuk pelaksanaan kurikulum 2013, tentang Standar Kelulusan, Standar Isi, tentang buku guru dan peserta didik, maupun implementasi menyeluruh, sebagai yang termaktub dalam Permendikbud Nomor 81A/2013. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 serta kaitannya dengan perkembangan dunia dalam masa globalisasi, secara umum kurikulum 2013 mengarahkan proses dan konten kurikulum kepada pengembangan budaya literasi. Untuk menghadapi globalisasi bangsa kita membutuhkan kecakapan literat yang baik dan matang. Budaya literasi ini menjadi isu yang cukup hangat dalam implementasi kurikulum di Indonesia. Berkaitan dengan budaya literasi, bahasa Indonesia memiliki

peran yang penting dalam pengembangan dan implementasi kurikulum 2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Tujuannya ialah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Metode penelitian deskriptif merupakan suatu cara pemecahan masalah dengan cara menggambarkan suatu objek. Objek yang akan digambarkan terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan, atau peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta. Metode deskriptif juga dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan memaparkan fakta atau melukiskan keadaan berdasarkan fakta yang nampak dan bersifat apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara sempit literasi yang dalam bahasa Inggrisnya ditulis *Literacy* berarti keaksaraan atau melek huruf (<https://translate.google.com/#en/id/literacy>). Dalam pengertian ini literasi sekedar pemahaman terhadap teks. Termasuk yang berkaitan dengan sistem kebahasaannya, mulai dari morfologi maupun sintaksisnya. Dalam kaitan/konteks pendidikan berarti peserta didik dapat membaca dan memahami sebuah teks secara harfiah. Namun dalam pemahaman yang lebih luas literasi tidak sekedar memahami sebuah teks. Teks dalam sistem bahasa tulis itu sifatnya sekunder. Bahasa tidak sekedar sebagai sebuah alat komunikasi, tetapi juga budaya karena bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya. Dengan demikian pemahaman istilah literasi harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial budaya.

Kern dalam Saomah (2013), mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai penggunaan praktik-praktik situasi sosial dan historis, serta kultural dalam

menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan kepekaan tentang hubungan-hubungan antara konvensi tekstual dan konteks serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre dan pengetahuan kultural. Berdasarkan pengertian literasi tersebut, yang dimaksud dengan teks mencakup teks tulis dan teks lisan. Sementara itu yang dimaksud dengan genre yaitu pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang digunakan dalam komunitas wacana misalnya, teks naratif, eksposisi, deskripsi dan lain-lain. Masing-masing genre tersebut memiliki tujuan tersendiri dari teks yang ditulis penulisnya.

Setiap genre teks memiliki latar belakang tersendiri yang turut memengaruhi makna teks. Misalnya, seorang penulis dalam genre narasi memiliki maksud menyampaikan informasi tentang sesuatu secara ringan, sehingga mudah dicerna pembaca. Sementara itu, Suherli mengutip pendapat James Gee (1990) yang mengartikan literasi dari sudut pandang ideologis kewacanaan yang menyatakan, bahwa literasi adalah "*mastery of, or fluent control over, asecondary discourse*". Gee menjelaskan bahwa literasi merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dari kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis.

Kemampuan literasi ini sangat kompleks. Agar peserta didik memiliki kemampuan literasi yang mumpuni, diperlukan proses pembelajaran yang komprehensif. Suherli (2009) menjelaskan, bahwa kemampuan literasi mencakup (1) kemampuan baca-tulis atau *kemelekwacanaan*; (2) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berpikir; (3) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya; (4) peranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial; (5)

kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan; (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara professional.

Kajian Kurikulum

Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori "pendidikan berdasarkan standar" (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara untuk suatu jenjang pendidikan. Kurikulum dikembangkan agar peserta didik mampu mencapai kualitas standar nasional atau di atasnya. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK (Depdikbud, 2013).

Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan tempat yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan yang dirumuskan dalam SKL.

Pengalaman belajar adalah hasil belajar peserta didik yang menggambarkan manusia dengan kualitas yang dinyatakan dalam SKL (Depdikbud, 2013). Tujuan Pendidikan nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara singkat, undang-undang tersebut berharap pendidikan dapat membuat peserta didik menjadi kompeten dalam bidangnya. Kompetensi itu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang mencakup kompetensi dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan pasal 35 undang-undang tersebut (Depdikbud, 2013). Kurikulum yang digunakan senantiasa dikembangkan, diperbaiki, dan diperbaharui sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Kebutuhan pendidikan ini berdasarkan hasil kajian akademik.

Khusus untuk mata pelajaran bahasa Indonesia pengembangan konsep kurikulum mengacu pada kurikulum yang berbasis literasi negara-negara lain. Telah dikembangkan pembelajaran model literasi, misalnya (1) *ESL (English as a Second Language) Literacy Model* (Ranard dan Pflieger, 1993); (2) *The Information Literacy Model* (Sigmon, 2000); dan (3) *Model Construct Meaning* (Cooper, 1993). Model-model tersebut telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa untuk keperluan hidup di lingkungan masyarakat literat, baik yang bersifat akademik maupun kegiatan sosial lainnya. (Suherli, 2009). Pembelajaran bahasa Indonesia belum mencerminkan kemampuan atau kompetensi bahasa yang menuju literasi. Dalam kurikulum tahun 2006/KTSP, disebutkan bahwa untuk peserta didik tingkat SMA diwajibkan membaca buku cerita sebanyak 12 buku cerita selama tiga tahun. Hal ini sudah bagus. Di negara maju, seperti di Amerika, Belanda, dan Prancis, siswa SMA diwajibkan membaca 30 buku sastra. Demikian pula di negara-negara Asia, seperti di Jepang para siswa diwajibkan membaca 15 buku sastra, di Brunai diwajibkan membaca 7 buku sastra, dan di Singapura diwajibkan membaca 6 buku sastra.

Perubahan yang terjadi pada Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, juga mata pelajaran

lainnya adalah bagian Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, dan Standar Kelulusan. Perubahan yang terjadi pada bagian Standar Isi, termaktub dalam Permendikbud Nomor 67/2013 untuk jenjang sekolah dasar/madrasah ibtidiah. Nomor 68/2013 untuk jenjang sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah. Nomor 69/2013 untuk jenjang sekolah menengah atas/madrasah aliyah, dan Nomor 70/2013 untuk jenjang sekolah menengah kejuruan. Secara garis besar, bagian standar isi untuk masing-masing jenjang memiliki pola yang sama.

Kurikulum 2006 mengalami perubahan pada unsur kompetensi inti dan kompetensi dasar. Dari segi istilah, kurikulum 2006 menggunakan istilah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Bukan berarti standar kompetensi digantikan oleh kompetensi inti. Karena kompetensi inti berlaku untuk semua mata pelajaran dalam satu tingkat/kelas pada suatu jenjang pendidikan. Misalnya, kompetensi ini 3 (KI-3). Pengetahuan faktual dapat dipahami dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

KI-3 ini berlaku untuk seluruh mata pelajaran di kelas 1 SD/MI. Sementara, Standar Kompetensi (SK) pada kurikulum 2006, hanya berlaku untuk beberapa kompetensi dasar. Masyarakat harus memiliki kemampuan literasi yang komprehensif. Mata pelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 membutuhkan beragam literasi. Kuantitas dan kualitas literasi yang diperlukan kurikulum 2013 lebih banyak dibandingkan dengan kurikulum 2006.

Upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam kurikulum 2013 ini dianggap lebih baik. Peserta didik mulai diperkenalkan dengan beragam jenis teks, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat sekolah menengah atas. Kurikulum

2013 ini sangat tepat jika disebut sebagai kurikulum berbasis literasi atau berbasis teks. Pada tingkat sekolah dasar peserta didik diperkenalkan dengan jenis teks deskriptif, petunjuk, terima kasih, cerita, laporan pengamatan, buku catatan harian, narasi, puisi lirik, dongeng, permainan, instruksi, wawancara, petualangan, ulasan buku, prosedur, puisi lama (pantun dan syair), investigasi, eksplanasi, persuasif, dan prosa fiksi.

Dengan demikian untuk sekolah dasar saja setidaknya peserta didik mengenal 20 jenis teks. Pada tingkat sekolah menengah pertama jenis teks yang diajarkan kepada peserta didik berjumlah setidaknya 15 jenis teks. Setiap jenis teks diperkenalkan dalam dua bentuk teks yaitu lisan dan tulis. Jenis-jenis teks tersebut adalah laporan observasi, tanggapan deskripsi, eksposisi, eksplanasi kompleks, cerita pendek, fabel/moral, ulasan, diskusi, prosedur, biografi, eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan persuasi.

Pada tingkat sekolah menengah atas, diajarkan sekitar 20 jenis teks baik secara lisan maupun tulis. Jenis-jenis teks tersebut antara lain anekdot, eksposisi, laporan observasi, prosedur kompleks, negosiasi, cerita pendek, eksplanasi kompleks, persuasif, drama dan film, cerita ulang, sejarah, berita, iklan, opini, dan fiksi berupa novel. Dengan memberikan begitu banyak jenis teks kepada peserta didik, diharapkan kurikulum 2013 ini dapat membantu mempercepat ketercapaian kompetensi siswa dalam kemampuan literasi.

Dengan bekal banyak jenis literasi di sekolah diharapkan peserta didik akan mampu memahami beragam jenis teks pada seluruh mata pelajaran. Peserta didik yang mendapatkan banyak pelajaran teks/literasi, diharapkan banyak melakukan kegiatan membaca. Kegiatan membaca beragam jenis teks memberikan pengalaman yang banyak untuk peserta didik dalam memahami tema dan makna yang terkandung dalam teks tersebut. Proses pemahaman terhadap makna dan tema teks

inilah yang peserta didik dapatkan selama mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia di kelasnya.

Peran guru bahasa Indonesia sangat besar dalam menuntun peserta didik untuk mengasah kemampuan literasinya. Guru yang memiliki kompetensi literasi yang baik akan membawa lingkungan literasi yang baik pula untuk peserta didik selama proses pembelajaran. Pembelajaran literasi yang baik memberikan pengaruh psikologis yang positif dalam ingatan peserta didik. Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus pada populasi seluruh peserta didik di Indonesia, diharapkan akan membentuk budaya literasi bagi generasi penerus bangsa ini.

Budaya literat yang terbina akan banyak memberikan pengetahuan dan kompetensi kepada peserta didik. Mereka akan menambah wawasannya, sehingga peserta didik diharapkan dapat menyelesaikan beragam permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya.

Mengapa Literasi Itu Penting?

Martha C. Pennington (1996:186) mengatakan bahwa, secara fakta dokumen tertulis dapat *survive* lebih lama dibandingkan manusia itu sendiri, karena bahasa tulisan mudah dipelihara dari generasi ke generasi berikutnya.

Menggunakan bahasa tertulis dirasa lebih leluasa daripada bahasa lisan karena si penulis bebas dari kendala waktu dan kehadiran lawan komunikasinya. Karya tulis merupakan cerminan dari taraf pengetahuan dan kemampuan bahasa penulisnya, karena karya tulis dihasilkan melewati proses pemikiran, perencanaan, dan pemantauan yang memadai (Tri Wahyu R.N, 2008).

Guru memahami bahwa menulis berkembang secara simultan. Menulis dapat membantu siswa menumbuhkan bakat dan minat belajar suatu bahasa yang menjadi kebanggaan siswa itu sendiri maupun sekolahnya.

Generasi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan literasi sangat diperlukan

bagi bangsa ini. Guru perlu menemukan cara strategis alternatif yang bisa dilakukan untuk menopang peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Sindrom rendahnya budaya literasi kerap kali menjadi penghambat kemajuan pendidikan nasional untuk bersaing di dunia internasional.

Dari proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan selama ini, arah pembelajaran harus diubah. Pembelajaran bahasa Indonesia perlu diarahkan pada upaya membangun budaya literasi terutama pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik menggunakan bahan ajar dalam berkehidupan. Peserta didik belajar berbahasa atau bersastra untuk dunia nyata, bukan dunia sekolah.

Pembelajaran berbasis budaya literasi memiliki keunggulan karena model literasi bukan hanya dimaksudkan agar siswa memiliki kapasitas mengerti makna konseptual dari wacana, melainkan kemampuan berpartisipasi aktif secara penuh dalam menerapkan pemahaman sosial dan intelektual (White, 1985:56).

Pembelajaran berbasis budaya literasi akan mengondisikan peserta didik menjadi seorang literat. Peningkatan kemampuan literasi dalam belajar sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Pemerolehan tujuan ini dapat dilakukan siswa jika mereka telah menjadi sosok literat. Para siswa yang memiliki bekal literasi dalam dirinya mampu melengkapi diri dengan kemampuan yang diharapkan. Proses pengembangan kemampuan berbahasa dan bersastra dilaksanakan dengan cara mengembangkan kemampuan kognitif, analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi melalui suatu kajian langsung terhadap kondisi sosial dengan menggunakan kemampuan berpikir cermat dan kritis. Proses

pemahaman peserta didik terhadap fenomena sosial dengan pengenalan secara langsung akan lebih memudahkan bagi pembelajar dalam mengembangkan kompetensinya.

Peserta didik harus terbiasa dengan membaca berbagai informasi dan mengakses informasi dari media elektronik maupun media cetak. Selain itu, mereka perlu mengikuti perkembangan peradaban yang sedang terjadi secara faktual. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kompetensi berbahasa dan bersastra berbasis literasi perlu didukung oleh ketersediaan fasilitas dalam membangun insan literat.

Aktivitas pendidik dalam kelas ketika melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi lebih ringan, yaitu (1) mengarahkan aktivitas peserta didik; (2) memilih dan menyiapkan bahan pembelajaran; (3) memeriksa hasil kerja peserta didik; (4) mengarahkan sistem berkomunikasi keilmuan; (5) berkoordinasi dalam menyiapkan latar kelas untuk kegiatan literasi (Suherli, 2009).

Secara sederhana, literasi atau literer istilah lain dari melek huruf secara fungsional adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berhitung, dan berbicara serta kemampuan mengidentifikasi, mengurai dan memahami suatu masalah. Menurut KBBI, yang dimaksudkan dengan literer adalah (sesuatu yang) berhubungan dengan tulis-menulis. Dalam konteks kekinian, literasi atau literer memiliki definisi dan makna yang sangat luas. Literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Dalam paradigma berpikir modern, literasi juga bisa diartikan sebagai kemampuan nalar manusia untuk mengartikulasikan segala fenomena sosial dengan huruf dan tulisan. Bahkan menurut Kirsch dan Jungeblut (1993) dalam bukunya *Literacy: Profiles of America's Young Adults*, literasi kontemporer merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan informasi tertulis atau cetak untuk mengem-

bangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat luas.

Besnier (dikutip dalam Duranti, 2001) dalam *Key Concepts in Language and Culture*, literasi adalah komunikasi melalui inskripsi yang terbaca secara visual, bukan melalui saluran pendengaran dan isyarat. Inskripsi visual di sini termasuk di dalamnya adalah bahasa tulisan yang dimediasi dengan alfabet atau aksara. Untuk mengetahui manfaat budaya literasi yang begitu besar, maka kita perlu belajar dari sejarah peradaban besar di masa lalu. Pada saat itu budaya literasi dapat mendorong tumbuhnya inovasi baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Penguasaan literasi dalam segala aspek kehidupan memang menjadi tulang punggung kemajuan peradaban suatu bangsa. Kita tidak mungkin menjadi bangsa yang besar, apabila hanya mengandalkan budaya oral yang mewarnai pembelajaran pada hampir setiap lembaga pendidikan. Ironi tingkat literasi kita yang semakin menurun, menunjukkan ketidakmampuan bangsa ini dalam mengelola sistem pendidikan yang mencerahkan dan memberdayakan bagi segenap anak bangsa yang potensial dan cerdas. Sudah saatnya, budaya literasi harus lebih ditanamkan sejak usia dini agar anak bisa mengenal bahan bacaan dan menguasai dunia tulis-menulis.

SIMPULAN

Perkembangan globalisasi dengan teknologi dan kecepatan informasi membutuhkan kompetensi dalam memahami beragam teks dan konteks pada setiap sisi kehidupan. Semua itu dapat dicapai dengan mendidik generasi Indonesia menanamkan kompetensi agar dapat memahami dan menyelesaikan beragam masalah yang dihadapinya secara efisien dan efektif. Kompetensi pemahaman dan penyelesaian terhadap suatu masalah dapat dicapai dengan memahami lingkungan secara komprehensif. Pemahaman komprehensif dapat dicapai melalui pemahaman literasi

secara luas. Salah satu upaya pemerintah untuk mencerdaskan generasi muda yang mampu memahami permasalahan ini dengan pendekatan kurikulum berbasis literasi.

Dalam kurikulum 2013 ini, kompetensi literasi peserta didik ditanamkan secara mendasar melalui pembelajaran bahasa, baik bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Sangat penting pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi sebagai proses pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dasar literasi. Jika peserta didik telah memiliki kompetensi yang memadai dalam kemampuan bahasa yang berbasis literasi, maka peserta didik dapat menerapkan kemampuan tersebut pada mata pelajaran yang lain.

Ketercapaian pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi ini akan membudayakan bangsa dan generasi muda Indonesia menjadi masyarakat literat.

PUSTAKA RUJUKAN

- Hannon, Pater and Viv Bird. 2008. "Family Literacy in England: Theory, Practice, Research and Policy" dalam *Hand Book of Family Literacy*. Tylorand Frances: e-library
- Martha C. Pennington. 1996. *Phonology in English Language Teaching: An International Approach*. New York: Longman Publishing,
- Saomah, A. 2008. *Implementasi Teori Belajar Dalam Pendidikan Literasi*. (Online)
- Suherli. 2009. *Membangun Budaya Literasi*. (Online). Tersedia dalam <http://suherlicentre.blogspot.com/2009/11/membangun-budaya-literasi.html>. Diunduh 28-10-2014.
- Wasik, Barbara Hanna. 2008. *Hand Book of Family Literacy*. Tylorand Frances: e-library
- <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&jd=Perpustakaan+dan+Budaya+Literasi&dn=20121116121439.28/10/2014/21:30>
(<https://translate.google.com/#en/id/literacy>)